

ADAPTASI SOSIAL EKONOMI PENGUNGGI BENCANA LIKUIFAKSI DI KELURAHAN BALAROA KECAMATAN PALU BARAT KOTA PALU

Wiwin¹, Nuraedah²

¹ Mahasiswa Pendidikan Geografi FKIP Universitas Tadulako

² Dosen Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Tadulako

Email: wiwinzeindzchy@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Barat Kota Palu yang bertujuan untuk mengetahui Adaptasi Sosial Ekonomi Pengungsi Bencana Likuifaksi di Kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Barat Kota Palu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif. Subjek pada penelitian ini adalah pengungsi bencana alam likuifaksi di Kelurahan Balaroa, yang sekaligus menjadi sampel dalam penelitian, yaitu sebanyak 15 KK. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil Penelitian yang diperoleh adalah adaptasi yang dilakukan warga pengungsi di lokasi pengungsian Kelurahan Balaroa pasca bencana alam likuifaksi adalah sebagian pengungsi beralih mata pencaharian sebagai pedagang warung sembako yang sebelumnya mata pencaharian mereka sebagai pedagang di pasar. Modal mata pencaharian tersebut mereka peroleh dari bantuan yang diberikan oleh pemerintah. Penghasilan dari usaha tersebut merupakan penopang utama dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan bagi pengungsi yang kehilangan mata pencaharian akibat bencana likuifaksi memanfaatkan bantuan yang diberikan oleh pemerintah dan sanak saudaranya untuk bertahan hidup. Pengungsi sekarang sedang menerapkan hidup hemat selama tinggal di lokasi pengungsian, karena keterbatasan ekonomi yang dialami. Adaptasi sosial warga pengungsi menunjukkan adanya hubungan interaksi sesama pengungsi yang mengakibatkan hubungan tersebut memperkuat jaringan kekerabatan karena rasa sepenanggungan.

Kata Kunci: Adaptasi, Sosial Ekonomi Pengungsi, Bencana Likuifaksi

ABSTRACT

This research was carried out at Balaroa Village, Palu Barat Sub-district, Palu City which aims to find out the socioeconomic adaptation of victims of liquefaction disaster at Balaroa Village, Palu Barat Sub-district, Palu City. This research is qualitative research using a descriptive approach. The research subjects which also the research sample were victims of liquefaction disaster at Balaroa Village, they were 15 liquefaction affected. Techniques of data collection were observation, interviews, and documentation. The results obtained show that the adaptation carried out by the refugees in the refugee camp of Balaroa Village after the liquefaction natural disaster is that some refugees have switched their livelihoods as grocery shop traders who previously worked as traders in the market. They get the livelihood capital from the assistance provided by the government. The income from this business is the main support in meeting daily needs. Meanwhile, refugees who lost their livelihoods due to the liquefaction disaster took advantage of the assistance provided by the government and their relatives to survive. Refugees are now practicing frugal living while living in refugee camps, due to their economic limitations.

The social adaptation of refugee residents shows the existence of interaction among refugees which results in these relationships strengthening the kinship network because of a sense of belonging.

Keywords: *Adaptation, Socioeconomic, Victims, Liquefaction*

Dikirim:28-04-2022; Disetujui: 26-06-2021; Diterbitkan: 30-06-2022

PENDAHULUAN

Bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dampak lingkungan (UU RI No. 24 Tahun 2007). Bencana adalah situasi yang kedatangannya tidak terduga oleh kita sebelumnya, dimana dalam kondisi itu bisa terjadi kerusakan, kematian bagi manusia atau benda-benda maupun rumah serta segala perabot yang kita miliki dan tidak menutup kemungkinan juga hewan dan tumbuh-tumbuhan untuk mati. Sedangkan bencana alam adalah bencana yang disebabkan oleh kejadian alam. Bencana dapat terjadi melalui suatu proses yang panjang atau situasi tertentu dalam waktu yang sangat cepat tanpa adanya tanda-tanda. Bencana sering menimbulkan kepanikan masyarakat dan menyebabkan penderitaan dan kesedihan yang berkepanjangan, seperti: luka, kematian, tekanan ekonomi akibat hilangnya usaha atau pekerjaan dan kekayaan harta benda, kehilangan anggota keluarga serta kerusakan infrastruktur dan lingkungan (Purnomo, 2009:9).

Indonesia merupakan salah satu negara yang rawan bencana. Murdlastomo (2011) Indonesia terletak di salah satu titik pusat bencana yang paling aktif di dunia. Secara geologis, Indonesia terletak di antara lempeng Asia, Pasifik dan Australia. Sulawesi merupakan wilayah di pertemuan tiga lempeng tersebut. Kondisi tersebut menyebabkannya sangat rawan terhadap bencana gempa bumi tektonik. Lempeng Lautan Indo-Australia bergerak ke utara dengan kecepatan sekitar 50-70 mm/tahun dan menunjam di bawah palung laut dalam Sumatra-Jawa sampai ke barat Pulau Timor di NTT. Sementara itu, Lempeng Pasifik menabrak sisi utara Pulau Irian dan pulau-pulau di utara Maluku dengan kecepatan 120 mm/tahun, dua kali lipat lebih cepat dari kecepatan penunjaman lempeng di bagian sisi barat dan selatan Indonesia (Bock, 2003).

Salah satu sesar aktif di Sulawesi adalah sesar Palu Koro yang memanjang kurang lebih 240 km dari utara (Kota Palu) ke selatan (Malili) hingga teluk Bone. Sesar ini merupakan sesar sinistral aktif dengan kecepatan pergeseran sekitar 25-30 mm/tahun. Sesar Palu Koro berhubungan dengan Sesar Matano-Sorong dan Lawanoppo-Kendari, sedangkan di ujung utara melalui selat Makassar berpotongan dengan zona subduksi lempeng Laut Sulawesi (Kaharuddin, 2011).

Daerah Sulawesi Tengah merupakan salah satu daerah rawan bencana gempa bumi di Indonesia, karena terletak dekat dengan sumber gempa bumi yang berada di darat dan di laut (Supartoyo dan Surono, 2008). Dilihat dari fenomena gejala sosial di lapangan, ditemukan bahwa perubahan sosial terjadi bukan hanya karena faktor alam seperti modernisasi saja tetapi perubahan sosial terjadi karena faktor alam seperti bencana alam gempa bumi. Perubahan sosial sendiri bisa diartikan sebagai perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya.

Kelurahan Balaroa, Kecamatan Palu Barat adalah merupakan daerah rawan gempa karena memiliki aktivitas tektonik tertinggi. Penyebab utamanya adalah karena wilayah kelurahan Balaroa ini berada tepat diatas jalur patahan atau sesar Palu Koro, hal ini dibuktikan dengan adanya fenomena likuifaksi yang terjadi pada 28 September 2018 tepat pada saat kejadian gempa dengan kekuatan 7,4 SR petang lalu, yang mengakibatkan PERUMNAS Balaroa ambles terkubur oleh tanah. Fenomena likuifaksi terjadi karena hilangnya kekuatan lapisan tanah akibat getaran gempa bumi pada tanah pasir halus yang jenuh air. Oleh karena itu, kondisi yang paling mungkin mengakibatkan terjadinya likuifaksi adalah jika terdapat pasir lepas yang dikombinasikan dengan muka air tanah yang tinggi.

Lokasi yang sebelumnya berbukit itu hanya dalam waktu sekejap menjadi rata, karena seluruh permukaannya bergerak dari arah barat ke arah timur, berpindah dari satu titik ke titik lainnya. Sehingga letak bangunan sudah bergeser antara 50 hingga 150 meter. Kondisi tanah Balaroa fluktuatif sehingga menyebabkan tanah mengalami penurunan 5 meter dan kenaikan setinggi 2 meter. Hal ini merupakan salah satu bukti bahwa di daerah ini rawan akan bencana dimana setiap bencana pastinya akan memberikan dampak kerusakan terhadap lingkungan alam maupun sosial masyarakatnya.

Dampak dari adanya bencana gempa bumi pada 28 September 2018 dirasakan langsung oleh masyarakat Kelurahan Balaroa. Jumlah korban meninggal akibat bencana likuifaksi 733 orang. Selain itu, masyarakat di wilayah ini mengalami kelumpuhan hampir di seluruh bidang. Sehingga fase pemulihan pasca terjadinya gempa juga memberikan kesempatan pembangunan untuk harus ditujukan dalam aspek membangun kembali sistem fisik, sosial dan ekonomi yang terdampak untuk menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya dan menerapkan konsep pembangunan yang berkelanjutan dan tahan terhadap bencana (Olshansky and Chang, 2009).

Penyesuaian diri akibat adanya perubahan dari bencana yang ada, merupakan hal yang urgent dan esensial bagi masyarakat untuk meneruskan kehidupan mereka kembali, sehingga diperlukan perencanaan yang baik dalam praktiknya. Sebelum melakukan perencanaan tindak lanjut terkait pembangunan pasca gempa 28 September 2018, hal yang mendasar perlu diketahui adalah seperti apa keadaan masyarakat itu sendiri pasca gempa 28 September 2018 dalam hal ini sosial ekonominya sehingga, seluruh perencanaan pembangunan dapat melakukan kegiatan sesuai dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat yang ada di lapangan guna mewujudkan pemulihan pasca gempa 28 September 2018 dengan efektif dan tepat sasaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sukmadinata (2006:24) penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun sosial. Penggunaan metode penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan mengenai adaptasi sosial ekonomi pengungsi bencana likuifaksi di Kelurahan Balaroa.

Jumlah informan yang dijadikan objek oleh peneliti sebanyak 15 KK. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara penentuan objek data yang ditentukan. Adanya pertimbangan mengambil sampel data yang ditemukan tersebut karena informan (sumber data primer) dianggap berhubungan langsung dengan masalah yang sedang diteliti sehingga memudahkan peneliti untuk memperoleh informasi. Peneliti mengambil sampel menurut pertimbangan sesuai

dengan maksud dan tujuan penelitian. Maksud dan tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui adaptasi sosial ekonomi pengungsi bencana likuifaksi di Kelurahan Balaroa.

Pada penelitian ini ada dua macam data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui pengamatan langsung (*observasi*) dan menggunakan pedoman wawancara. Sedangkan data sekunder merupakan data penunjang bagi kegiatan penelitian yang dilakukan meliputi kondisi umum Kelurahan Balaroa. Sumber data sekunder dapat diperoleh dari kantor Kelurahan Balaroa (Profil Kelurahan Balaroa), buku, jurnal-jurnal penelitian, skripsi dan laporan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono. 2014:62). Guna mencapai tujuan penelitian, peneliti membahas penelitian ini dengan pendekatan kualitatif serta kajian yang bersifat deskriptif analisis. Artinya, data, fakta dan informasi yang terkumpul dari hasil wawancara masyarakat yang dijadikan sebagai sampel (*responden*), pengamatan dilapangan (*observation*), dan analisis data sekunder (*studi pustaka*) merupakan gambaran realitas yang terjadi mengenai adaptasi sosial ekonomi pengungsi bencana likuifaksi di Kelurahan Balaroa.

Teknik Analisis Data yang digunakan adalah (1) Reduksi Data; (2) Penyajian Data dan (3) Penarikan Kesimpulan. Setelah data diperoleh dari lokasi penelitian selanjutnya diolah dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif adalah pengolahan data yang dilakukan melalui pertimbangan-pertimbangan logika dengan menggunakan kalimat dari penulis yang sistematis berdasarkan perilaku yang diamati. Menganalisis hasil wawancara dilakukan melalui tiga tahap yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman dalam Sugiyono 2014).

- 1) Reduksi data, dilakukan sebagai proses memilih, menyederhankan data dan transformasi data kasar yang terdapat dalam catatan penelitian, mengelompokkan, mengarahkan, dan membuang data yang tidak dibutuhkan serta mengorganisasi data menurut permasalahan yang diajukan dalam penelitian. kemudian data yang telah

direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan.

- 2) Penyajian data, adalah menyusun sekumpulan informasi yang didapatkan selama penelitian berlangsung sehingga memberikan kemungkinan adanya penafsiran kesimpulan dan penyajian data dalam bentuk pemaparan.
- 3) Penarikan kesimpulan/verifikasi data, dilakukan setelah informasi yang telah tersusun melalui penyajian yang telah diperoleh, kesimpulan-kesimpulan yang telah disusun kemudian diverifikasi, hal ini dilakukan untuk memperoleh validitas data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelurahan Balaroa memiliki jumlah penduduk 13.448 jiwa, tercatat pada Bulan Agustus 2018 terdiri dari 6.789 Laki-laki dan 6.659 Perempuan. Jumlah Kepala Keluarga di Kelurahan Balaroa mencapai 3.901 KK. Dari jumlah penduduk tersebut dihuni oleh beberapa suku seperti Suku Kaili, Suku Bugis, Suku Jawa dan lain-lain, namun mayoritas penduduk Kelurahan Balaroa berasal dari Suku Kaili. Luas wilayah Kelurahan Balaroa 203,042 Ha, 100% terdiri dari dataran dengan ketinggian 15 MDPL, bentang topografis terdiri dari 85% dataran dan perbukitan 15 %, Suhu Udara 25-28 °C, Tekanan Udara 1013-1015 MB, Kelembaban Udara 69-79 %, Penyinaran Matahari 45-69 %, Curah Hujan 2-7 mm, Kecepatan Angin 6-7 Knots, Arah angin terbanyak Barat Laut. Kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Barat merupakan salah satu bagian wilayah Kota Palu di bagian barat dengan memiliki luas sebesar 162,4 Ha.

Kondisi Sosial Ekonomi Pengungsi di Kelurahan Balaroa

a. Kondisi Sosial

Hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pengungsi bencana likuifaksi di Kelurahan Balaroa menunjukkan bahwa kondisi sosial mengenai aktivitas pendidikan, sekolah anak-anak di Kelurahan Balaroa sempat terhenti pasca terjadinya bencana likuifaksi pada 28 September 2018. Hal ini dikarenakan bencana alam gempa bumi yang disertai fenomena likuifaksi di Kelurahan Balaroa membuat masyarakat masih dalam keadaan sangat takut sehingga tidak melakukan berbagai aktivitas seperti biasanya, termasuk aktivitas

pendidikan di sekolah. Anak-anak sekolah di Kelurahan Balaroa kembali masuk sekolah setelah 6 bulan pasca bencana likuifaksi, hal tersebut karena rasa trauma yang dialami.

Di lokasi Pengungsian Kelurahan Balaroa prasarana yang mendukung di bidang pendidikan ialah fasilitas pendidikan berupa sekolah, yaitu Sekolah Dasar Inrpes Balaroa, TK PERUMNAS Balaroa, SD Transisi Balaroa. Walaupun kondisi sekolah yang berada di lokasi pengungsian belum memiliki fasilitas sekolah yang lengkap, tetapi sekolah tersebut dapat menjadi penunjang akademik para anak-anak yang berada di lokasi pengungsian, dan merupakan salah satu faktor pendorong bagi pengungsi untuk beradaptasi sekolah, sehingga para anak-anak bisa belajar secara baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa warga pengungsi mengenai keadaan kesehatan pasca bencana likuifaksi, dampak permasalahan kesehatan yang banyak dialami oleh para pengungsi di Kelurahan Balaroa yaitu dampak psikologi berupa rasa trauma. Gangguan yang muncul pada korban bencana alam likuifaksi antara lain rasa takut terhadap gempa, takut terhadap suara gemuruh, terhadap bunyi yang keras dan hal lain yang dapat mengingatkan mereka pada peristiwa gempa bumi dan likuifaksi. Gangguan tersebut mengakibatkan adanya gangguan psikologis yang dirasakan dari hasil penglihatan dan penilaian peristiwa-peristiwa yang dialaminya. Pada umumnya masyarakat pengungsi tidak mengalami penyakit-penyakit baru akibat tinggal di lokasi penelitian, tetapi gangguan kesehatan yang dialami sampai sekarang yakni rasa trauma.

Komunikasi antar pengungsi ataupun dengan masyarakat Kelurahan Balaroa berjalan dengan baik. Terbukti dalam pergaulan antar warga pengungsian ada gotong-royong, kerjasama dan ronda bersama di lokasi pengungsian. Selain itu di lingkungan Kelurahan Balaroa warga masih mengunjungi dan membawakan makanan untuk pengungsi atau sanak saudara di lokasi pengungsian Kelurahan Balaroa. Interaksi yang semakin erat dan semakin sering dilakukan antar para pengungsi di lokasi Pengungsian Balaroa, karena adanya tujuan dan nasib sama serta semakin dekat jarak tempat tinggal pengungsi. Hal tersebut berpengaruh terhadap kondisi psikologis para pengungsi, sebab dengan semakin eratnya interaksi maka memotivasi mereka untuk dapat menyesuaikan diri lingkungan pengungsian.

Faktor penghambat dari materi para pengungsi sangat berpengaruh dalam kelangsungan hidup para pengungsi di lokasi pengungsian Kelurahan Balaroa. Mayoritas para pengungsi tidak memiliki pekerjaan yang tetap sehingga para pengungsi tidak mempunyai penghasilan tetap. Para pengungsi akan merasa tidak mampu untuk bertahan hidup, karena tidak bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari di lokasi pengungsian. Perubahan-perubahan yang terjadi pasca terjadinya bencana alam likuifaksi di Kelurahan Balaroa menyebabkan para pengungsi membutuhkan proses penyesuaian diri baik secara sosial maupun ekonomi di lingkungan, salah satu penyebabnya yaitu para pengungsi di Kelurahan Balaroa kehilangan mata pencaharian mereka pasca kejadian bencana alam likuifaksi, sehingga sebagian dari warga pengungsi tidak memiliki pekerjaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada saat ini mata pencaharian para pengungsi di lokasi pengungsian Balaroa mayoritas sebagai Pedagang. Pernyataan beberapa informan tersebut menunjukkan dampak sosial ekonomi dari bencana likuifaksi di Kelurahan Balaroa. Akibat dari bencana alam yang terjadi pada tanggal 28 September 2018 banyak warga yang kehilangan pekerjaan. Adapun pekerjaan yang saat ini dimiliki oleh para pengungsi yaitu sebagai pedagang, karyawan, dan buruh. Sedangkan mayoritas pengungsi bermata pencaharian sebagai pedagang warung sembako yang sebelumnya mata pencaharian mereka sebagai pedagang di pasar.

Bencana alam tidak hanya berdampak kepada aspek sosial, tapi juga ke aspek ekonomi. Dampak di bidang ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat Kelurahan Balaroa akibat bencana alam gempa bumi dan likuifaksi yang terjadi pada tanggal 28 september 2018 diantaranya kehilangan pekerjaan, hal tersebut mengakibatkan penghasilan masyarakat yang tinggal di lokasi pengungsian menjadi berkurang bahkan tidak memiliki penghasilan (pendapatan). Berdasarkan tingkat pendapatan yang diperoleh dari informan seperti yang terurai sebelumnya, jawaban dari informan mengenai pertanyaan tersebut beragam. Hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa warga pengungsi di Kelurahan Balaroa mengenai pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan dengan kebutuhan hidupnya, maka diperoleh hasil jawaban dari beberapa informan yang mengatakan sudah mencukupi. Hal ini membuktikan bahwa pada umumnya masyarakat pengungsi di Kelurahan Balaroa merasa cukup dengan kehidupan ekonomi yang sekarang.

Adaptasi Sosial Ekonomi Pengungsi di Kelurahan Balaroa

Pasca bencana alam gempa bumi yang mengakibatkan bencana likuifaksi kondisi sosial ekonomi masyarakat masih dalam tahap pemulihan sehingga periode tanggap darurat dan transisi menuju pemulihan pasca bencana perlu dilakukan. Pemulihan tersebut merupakan tindakan yang dapat dilihat dari upaya masyarakat Kelurahan Balaroa dalam penyesuaian diri terhadap kondisi dan situasi di wilayah pasca bencana hingga terbentuklah sebuah adaptasi.

a) Adaptasi Sosial

Bentuk adaptasi sosial, kehidupan di lokasi Pengungsian Kelurahan Balaroa tidak lepas dari proses sosial. Proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dapat dilihat apabila para individu dan kelompok-kelompok saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya cara-cara hidup yang telah ada. Adaptasi sosial yang dilakukan oleh warga pengungsi di Kelurahan Balaroa diantaranya, interaksi yang semakin erat dan semakin sering dilakukan antar para pengungsi di lokasi pengungsian Balaroa, karena adanya tujuan dan nasib sama serta semakin dekat jarak tempat tinggal pengungsi. Hal tersebut berpengaruh terhadap kondisi psikologis para pengungsi, sebab dengan semakin eratnya interaksi maka memotivasi mereka untuk dapat menyesuaikan diri lingkungan pengungsian.

Perubahan-perubahan yang terjadi pasca terjadinya bencana alam likuifaksi di Kelurahan Balaroa, menyebabkan para pengungsi membutuhkan proses penyesuaian diri dengan kendala-kendala yang terjadi di lingkungan tempat tinggal yang sekarang, salah satunya kurangnya ketersediaan air bersih. Kejadian bencana memberikan dampak serius bagi manusia. Untuk menyelamatkan hidupnya manusia harus mengungsi ke tempat yang lebih aman dari lokasi bencana dengan meninggalkan segala harta bendanya. Di lokasi pengungsian pun mereka hidup dengan serba darurat, trauma, dan was-was. Oleh sebab itu, warga pengungsian harus mendapat perhatian lebih dari pemerintah baik dari kebutuhan dan perasaan.

Pernyataan dari warga pengungsian menunjukkan bahwa sudah lebih dari 1 tahun lamanya warga Kelurahan Balaroa, Kecamatan Palu Barat, masih bertahan di lokasi pengungsian, pasca bencana alam gempa bumi dan likuifaksi yang terjadi pada 28 September 2018. Sudah tahunan tinggal di tenda pengungsian, membuat pengungsi di Kelurahan Balaroa menginginkan hunian

tetap (HUNTAP). Untuk saat ini pemerintah sedang membangun Hunian Tetap (HUNTAP) di dua tempat untuk pengungsi Kelurahan Balaroa. Lokasi Huntap tersebut bertempat di lokasi pengungsian Kelurahan Balaroa dan di daerah Mantikulore (Tondo). Rencana dari warga pengungsi di Kelurahan Balaroa, mereka akan menunggu pembangunan Huntap selesai agar segera direlokasikan ke HUNTAP.

b) Adaptasi Ekonomi

Adaptasi ekonomi pengungsi bencana likuifaksi di Kelurahan Balaroa yakni para pengungsi saat ini mayoritas bermata pencaharian sebagai pedagang warung sembako yang sebelumnya mata pencaharian mereka sebagai pedagang di pasar dan pedagang kios, mata pencaharian tersebut mereka dapatkan dari bantuan modal yang diberikan oleh pemerintah, warga yang bermata pencaharian sebagai pedagang sembako di lokasi pengungsian memanfaatkan penghasilan tersebut untuk pemenuhan kebutuhan keluarga sehari-hari. Sedangkan bagi pengungsi yang kehilangan pekerjaan, mereka memanfaatkan bantuan dari pemerintah dan sanak saudara untuk bertahan hidup.

Bencana alam likuifaksi di Kelurahan Balaroa menyebabkan sebagian para pengungsi di Kelurahan Balaroa kehilangan mata pencaharian. Sehingga sebagian dari warga pengungsi tidak memiliki pekerjaan. Perubahan tersebut menyebabkan munculnya kendala dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari karena tidak memiliki penghasilan. Pernyataan beberapa informan sebelumnya menunjukkan bahwa kendala yang dialami oleh pengungsi bencana likuifaksi di Kelurahan Balaroa yaitu mereka tidak memiliki penghasilan akibat kehilangan pekerjaan sebelumnya. Tetapi para pengungsi bisa menerima keadaan tersebut di lokasi pengungsian dengan cara bersyukur karena sampai saat ini masih diberikan kesempatan untuk hidup dan masih bisa berkumpul disatu tempat dengan orang-orang yang memiliki nasib dan kondisi yang sama. Selain menambah rasa syukur para pengungsi juga menerapkan hidup hemat kepada anggota keluarganya.

PENUTUP

Kondisi dan adaptasi sosial yang dilakukan oleh warga pengungsi di Kelurahan Balaroa diantaranya, interaksi yang semakin erat dan semakin sering dilakukan antar para pengungsi di

lokasi pengungsian Balaroa, karena adanya tujuan dan nasib sama serta semakin dekat jarak tempat tinggal pengungsi. Hal tersebut berpengaruh terhadap kondisi psikologis para pengungsi, sebab dengan semakin eratnya interaksi maka memotivasi mereka untuk dapat menyesuaikan diri lingkungan pengungsian. Adaptasi ekonomi pengungsi bencana likuifaksi di Kelurahan Balaroa yakni para pengungsi saat ini mayoritas bermata pencaharian sebagai pedagang warung sembako yang sebelumnya mata pencaharian mereka sebagai pedagang di pasar, mata pencaharian tersebut mereka dapatkan dari bantuan modal yang diberikan oleh pemerintah, warga yang bermata pencaharian sebagai pedagang sembako di lokasi pengungsian memanfaatkan penghasilan tersebut untuk pemenuhan kebutuhan keluarga sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Bock, 2003. Crustal motion in Indonesia from global Positioning System measurements, *Journal of Geophysical Research*.
- Kaharuddin, 2011. *Perkembangan Tektonik dan Implikasinya Terhadap Potensi Gempa dan Tsunami di Kawasan Pulau Sulawesi*, *Proceeding JCM Makassar 2011*, 1-10, Makassar: The 36th HAGI and IAGI Annual Convention and Exhibition, 26-29 September 2011.
- Murdlastomo, 2011. *Belajar dari Bantul : Integrasi PRB dalam Mata Pelajaran*, Makalah Prosiding Semiloka Nasional Urgensi Pendidikan Mitigasi Bencana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta, 11 dan 12 Mei 2011
- Olshansky, R. and Chang, S., 2009. Planning for Disaster Recovery : Emerging Research Needs And Challenge. Elsevier – *Progress in Planning* Vol. 72, pp. 200-209.
- Purnomo, Hadi. 2009. *Manajemen Bencana Respon dan Tindakan Terhadap Bencana*. Yogyakarta : Media Pressindo.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Graha Aksara.
- Supartoyo. dan Surono. 2008. *Katalog Gempa Bumi Merusak di Indonesia Tahun 1629-2007*. Bandung : Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi.
- Undang-Undang RI. No. 24 Tahun 2007. *Penanggulangan Bencana*. Jakarta.